

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* DENGAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS LAPORAN INVESTIGASI SISWA KELAS VI SD YAYASAN IBA PALEMBANG

Holiyani.

Guru SD yayasan IBA Palembang

Abstrak— Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan menulis teks laporan investigasi pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah. Metode penelitian ini adalah metode eksperimen faktorial 2x2. Populasi penelitian adalah siswa kelas VI berjumlah 132 orang yang menjadi sampel sebanyak 32 sebagai kelas eksperimen dan 32 sebagai kelas kontrol dengan teknik penarikan sampel *two stage cluster sampling*. Teknik pengumpulan data angket dan tes. Teknik analisis yang digunakan adalah uji t dan Anava dua jalur. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan menulis teks laporan investigasi, terdapat perbedaan kemampuan menulis teks laporan investigasi pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah antara siswa yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran *mind mapping* dengan pembelajaran konvensional, dan terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis teks laporan investigasi siswa kelas VI SD Yayasan IBA Palembang.

Kata Kunci— Metode Pembelajaran *Mind Mapping*, Motivasi Belajar, Kemampuan Menulis Teks Laporan Investigasi Siswa.

Abstract— The purpose of this study was to determine the effect of mind mapping learning methods on the ability to write investigative report texts on students who have high and low learning motivation. This research method is a 2x2 factorial experimental method. The population of the study was 132 students in class VI who were 32 as the experimental class and 32 as the control class with two stage cluster sampling. Questionnaire and test data collection techniques. The analysis technique used is the t-test and two-way Anava. The results of this study can be concluded that there is the influence of mind mapping learning methods on the ability to write investigative report texts, there are differences in the ability to write investigative report texts on students who have high and low motivation to learn between students taught using mind mapping learning methods with conventional learning, and there are the effect of the interaction between the learning methods and learning motivation on the ability to write a report on the investigative report of grade VI elementary students of the IBA Palembang Foundation.

Keywords— Mind Mapping Learning Methods, Learning Motivation, Ability to Write Text on Student Investigation Reports.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 merupakan penghela dalam semua muatan pembelajaran di setiap tema. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan agar dapat membantu siswa berpartisipasi dalam masyarakat menggunakan bahasa tersebut.

Tujuan yang dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah agar siswa memiliki kemampuan dasar dalam berbahasa yakni

menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Jika kemampuan berbahasa telah dimiliki sejak anak berada di bangku sekolah dasar, maka akan sangat menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang berikutnya. Kemampuan ini juga merupakan suatu siklus yang saling berkaitan dan mendukung.

Kemampuan menulis salah satu dari empat kemampuan berbahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya,

karena keterampilan menulis merupakan salah satu alat komunikasi tulisan yang dituangkan melalui alat tulis dengan mencurahkan bahasa seseorang berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan berpikir yang dimiliki. Kemampuan menulis merupakan keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi pembelajar dibandingkan dengan ketiga kemampuan lainnya (Iskandar, dkk., 2009:291).

Kemampuan menulis menuntut siswa untuk membangun pemahaman tentang cara menulis, seperti mampu menggunakan ejaan, kosakata, membuat serta merangkai kalimat, dan dapat menghubungkan kalimat dalam satu paragraf ke paragraf lain yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Hal ini senada dengan pendapat Wardarita (2014:14) yang menyatakan bahwa menulis membutuhkan pemikiran, disiplin, dan konsentrasi, menulis bukan hanya terfokus pada hal-hal seperti tulisan, ejaan dan tata bahasa, pembaca juga akan menilai tulisan tersebut melalui gaya, isi, dan logika penulis. Oleh karena itu, menulis membutuhkan perhatian dan pemikiran. Salah satu bentuk keterampilan menulis tersebut yakni menulis teks laporan investigasi.

Teks laporan investigasi pada dasarnya ditulis berdasarkan apa yang terjadi. Artinya dengan menulis teks laporan investigasi siswa akan menjadi tanggap dan peka terhadap kondisi dan situasi di lingkungan sekitarnya, tentunya ditunjang dengan teori-teori yang terkait sehingga dapat menghasilkan teks yang baik. Namun pada kenyataannya, siswa sangat mengalami kesulitan dalam menulis teks laporan investigasi sehingga siswa kurang memahami teknik menulis teks laporan yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini yang menyebabkan guru beranggapan bahwa proses pembelajaran yang disampaikan tidak optimal disampaikan kepada siswa

sehingga tidak heran atas kesulitan yang dialami siswa membuat kemampuan menulis teks laporan investigasi bisa dikatakan masih rendah.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di lapangan, maka diperlukan suatu inovasi baru dalam pembelajaran di kelas guna mengatasi kendala tersebut maka selaku guru bahasa Indonesia harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat mengembangkan kemampuan menulis khususnya menulis teks laporan investigasi pada siswa. Guru dapat mengupayakannya dengan menggunakan suatu metode pembelajaran yang menarik dan beragam.

METODE PEMBELAJARAN

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pengajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar (Hamdani, 2011:80).

Selain itu, Fathurrohman dan Sutikno (2014:55) menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan untuk menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan Djamarah dan Zain (2014:74) metode pembelajaran merupakan suatu strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Selanjutnya, Sutikno (2009:88) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik (guru) agar terjadi proses belajar pada diri siswa dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Hal serupa juga diungkapkan oleh Hamalik (2008:26) mendefinisikan metode pembelajaran sebagai suatu cara yang

digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu penyajian materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa agar terjadi proses belajar pada diri siswa dalam upaya mencapai tujuan tertentu yang efektif dan efisien sesuai dengan harapan.

Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dapat menciptakan keadaan siswa merasa senang, tidak bosan, dan dapat menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik. Hal ini serupa dengan pendapat Surakhmad (Nasution, 2017:10) menyatakan bahwa dalam menggunakan metode pembelajaran di sekolah, seorang guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda antara kelas yang satu dengan kelas yang lain, dengan demikian dituntut adanya kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran. Semakin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan.

Untuk itu, maka dalam pemilihan suatu metode pembelajaran yang akan digunakan dalam rangka perencanaan pengajaran, perlu mempertimbangkan beberapa faktor-faktor tertentu. Adapun faktor-faktor tertentu meliputi: (1) kesesuaian dengan tujuan *instruksional*, (2) keterlaksanaan dilihat dari waktu dan sarana (Ibrahim dan Syaodih, 2003:108-109). Hal yang berbeda diungkapkan oleh Surkhmad (Djamarah dan Zain, 2014:78-81) meliputi: 1) anak didik; 2) tujuan; 3), situasi; 4) fasilitas; serta 5) guru.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Darmadi (2017:177) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran, yakni: (1) siswa; (2) tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (3) faktor materi pembelajaran; (4) situasi belajar mengajar; (5) fasilitas

belajar mengajar; (6) faktor alokasi waktu pembelajaran; dan (7) guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran, yakni: (1) siswa; (2) tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (3) faktor materi pembelajaran; (4) situasi belajar mengajar; (5) fasilitas belajar mengajar; (6) faktor alokasi waktu pembelajaran; dan (7) guru.

Seorang guru yang akan mengajar senantiasa diharapkan dapat memperhatikan beberapa prinsip dalam menentukan suatu metode pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi kepada siswa. Hal ini selaras dengan pendapat Fahurrohman dan Sutikno (2014:56) prinsip-prinsip metode pembelajaran, yakni: yakni (1) prinsip motivasi dan tujuan, (2) prinsip kematangan dan perbedaan individu, (3) prinsip penyediaan peluang dan pengalaman, dan (4) integrasi pemahaman dan pengalaman. Hal yang sama diungkapkan oleh Suryobroto (Kusnadi, 2018:13) menyatakan bahwa dalam menentukan suatu metode pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni (a) tujuan yang akan dicapai; (b) bahan yang akan diberikan; (c) waktu dan pelengkapan yang tersedia; (d) kemampuan dan banyaknya murid; dan (e) kemampuan guru mengajar.

Hal di atas juga sependapat dengan Darmadi (2017:180) bahwa dalam pemilihan metode pembelajaran seorang guru harus memperhatikan beberapa karakteristik berupa sifat guru, tingkat perkembangan intelektual dan sosial siswa, fasilitas sekolah yang tersedia, tingkat kemampuan guru, sifat dan tujuan materi pembelajaran, waktu pembelajaran, suasana kelas dan konteks domain tujuan pembelajaran.

Pemilihan metode pembelajaran yang akan diterapkan seorang guru untuk menyampaikan materi

pada siswa harus benar-benar dikuasi. Sehingga pada saat penggunaannya dapat menciptakan suasana interaksi edukatif. Metode pembelajaran yang diterapkan guru hendaknya dapat mewujudkan hasil karya siswa. Apabila dalam pemilihan metode kurang tepat dengan sifat dan tujuan pembelajaran menyebabkan kelas kurang bergairah dan kondisi siswa kurang kreatif. Sehingga dengan penerapan suatu metode pembelajaran yang tepat akan memberikan dampak positif bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan. Dari sekian banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi. Salah satunya metode pembelajaran *mind mapping*.

1. Metode Pembelajaran *Mind Mapping*

Mind mapping merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran yang digunakan melatih kemampuan menyajikan isi (*content*) materi dengan pemetaan pikiran (*mind mapping*) (Sani, 2014:240). Selain itu, Buzan (2012:4) menyatakan bahwa *mind mapping* merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak, dan untuk mengambil informasi ke luar dari otak. *Mind mapping* merupakan suatu metode untuk mencatat yang menggunakan kata-kata, warna, garis, simbol, serta gambar dengan memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi.

Mind mapping merupakan suatu metode yang dirancang untuk membantu siswa dalam proses belajar, menyimpan informasi berupa materi pelajaran yang diterima oleh siswa pada saat pembelajaran, dan membantu siswa menyusun inti-inti yang penting dari materi pelajaran ke dalam bentuk peta, grafik maupun penggunaan simbol sehingga siswa lebih mudah mengingat pelajaran tersebut. Menurut Mariyaningsih dan Mistina (2018:80) mendefinisikan *mind mapping*

merupakan metode mencatat kreatif sehingga membantu siswa dalam belajar dengan mengaitkan konsep-konsep.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *mind mapping* adalah salah satu bentuk metode pembelajaran yang digunakan untuk menggali informasi dari dalam dan luar otak dengan membuat peta pikiran (*mind map*) yang memudahkan siswa dalam mengingat dengan menggunakan kata, warna, garis lengkung, simbol, dan gambar. Penggunaan *mind mapping* dapat membantu dalam banyak hal yaitu : (1) berkomunikasi, (2) menjadi lebih kreatif, (3) menghemat waktu, (4) memusatkan perhatian, (5) mengingat dengan lebih baik, dan (6) belajar lebih cepat dan efisien (Buzan, 2012:6).

Keunggulan lain dari metode pembelajaran *mind mapping* dijelaskan oleh Swadarma (2013: 9) yakni : (a) meningkatkan kinerja manajemen pengetahuan; (b) memaksimalkan sistem kerja otak; (c) saling berhubungan satu sama lain sehingga makin banyak ide dan informasi yang dapat dijelaskan; (d) memacu kreativitas, sederhana dan mudah dikerjakan; dan (e) sewaktu-waktu dapat *me-recall* data yang ada dengan mudah.

Selanjutnya, metode *mapping* mempunyai kelebihan-kelebihan yang berdampak positif bagi pembelajaran, seperti yang dikemukakan menurut Warseno (Susanti, 2016:37) beberapa kelebihan menggunakan metode *mind mapping* ini yaitu : (a) dapat melihat gambaran secara menyeluruh dengan jelas, (b) dapat melihat detailnya tanpa kehilangan benang merah antar topik, (c) terdapat pengelompokan informasi, (d) Menarik perhatian mata dan tidak membosankan, (e) memudahkan kita berkonsentrasi, (f) proses pembuatannya menyenangkan karena melibatkan gambar, warna,

dan lain-lain, serta (g) mudah mengingatnya karena ada penanda visualnya.

Berbeda halnya yang diungkapkan oleh Aini, dkk (2012:127) bahwa keunggulan dari metode mind mapping bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran antara lain: (1) siswa akan bersemangat dalam belajar karena ada komunikasi yang baik dengan guru, pencatatan lebih kreatif, fleksibel dan menarik; (2) siswa dengan mudah mengingat pelajaran karena hanya memuat kata-kata kunci sehingga pembelajaran akan optimal; (3) subjek yang dipelajari semakin dalam dan luas cakupannya; dan (4) mempersingkat waktu belajar karena memuat kata-kata kunci saja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari penggunaan metode *mapping* antara lain : (a) dapat mengemukakan pendapat secara bebas, (b) dapat bekerjasama dengan teman lainnya, (c) catatan lebih padat dan jelas, (d) menarik perhatian mata dan tidak membosankan, (d) proses pembuatannya menyenangkan karena melibatkan gambar, warna, dan lain-lain, (e) catatan lebih berfokus pada inti materi, (f) mudah melihat gambar keseluruhan, (g) membantu otak untuk: mengatur, mengingat, membandingkan dan membuat hubungan, (h) memudahkan penambahan informasi baru, (i) pengkajian ulang bisa lebih cepat, dan (j) Setiap peta bersifat unik.

3. Pembelajaran Konvensional

Proses pembelajaran yang konvensional, suasana kelas cenderung *teacher-centered*. Suasana Seperti ini membuat siswa membuat siswa pasif sedangkan guru terlihat lebih aktif (Trianto, 2012:6). Menurut Wardarita (2014:53) pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang membagi bahan ajar menjadi unit-unit kecil dan penyajian bahan ajar materi yang satu terpisah dengan materi yang lain

dalam proses belajar mengajar guru lebih mendominasi, siswa kurang berpartisipasi.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan konvensional guru lebih banyak bertindak. Guru menjelaskan materi dari awal sampai akhir, selanjutnya siswa diberikan tugas sesuai dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya. Kelebihan penggunaan pendekatan konvensional, yakni: (1) guru mudah menguasai kelas, (2) mudah mengorganisasikan tempat duduk, (3) dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar, (4) mudah mempersiapkan dan melaksanakannya, dan (5) guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik (Djamara dan Zain, 2014:97).

Selanjutnya, Wortham (Wardarita, 2014:51--52) mengatakan bahwa pembelajaran konvensional memiliki karakteristik yaitu: (1) tidak think pair share, (2) tidak menantang, (3) pasif, dan (4) bahan pelajarannya tidak didiskusikan dengan pembelajar. Bersifat tidak kontekstual, artinya pembelajaran konvensional dalam segala sesuatu yang dipelajari tidak dihubungkan dengan kebutuhan dan kebermaknaan pembelajaran. Tidak menantang, artinya pembelajaran konvensional bersifat tidak untuk memecahkan masalah nyata. Pembelajar tidak diajak untuk mendiskusikan permasalahan dalam pengetahuan dan konsep baru. Pasif, artinya pembelajaran konvensional tidak memberikan kesempatan agar pembelajaran dapat berfikir kritis dalam menyusun makna terhadap sesuatu yang dipelajari. Dalam hal ini pembelajaran bersifat monoton, pengajaran lebih banyak memberikan informasi. Bahan ajar yang disajikan tidak didiskusikan dengan pembelajar terlebih dahulu untuk disesuaikan dengan minat dan kebutuhan pelajar.

Menurut Sanjaya (2005:134), ciri-ciri pendekatan konvensional adalah : (1) dalam pembelajaran konvensional peserta didik ditempatkan

sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif, (2) pembelajaran konvensional bersifat teoretis dan abstrak, (3) dalam pembelajaran konvensional perilaku atas proses kebiasaan, (4) kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan, (5) tujuan akhir pembelajaran konvensional adalah penugasan materi pembelajaran, (6) tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman, dan (7) dalam pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang hanya mengejar pencapaian target ketuntasan kurikulum. Pencapaian target yang demikian lebih mengutamakan kognitif peserta didik. Salah satu indikatornya guru enggan menerapkan model pembelajaran yang variatif. Keberhasilan dalam pembelajaran konvensional umumnya dengan perolehan nilai ulangan yang tinggi. Sementara proses selama pembelajaran terabaikan.

4. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan psikologis seseorang yang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan (Badaruddin, 2015:18). Hal ini dipertegas dengan pendapat Uno (2012:23) bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu yang memiliki peranan besar dalam kesuksesan mencapai tujuan belajar.

Selain itu, Djamarah dan Zain (2014:148) mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas

nyata yang berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dilakukan untuk mencapainya.

Selanjutnya, menurut Riduwan (2013:200) bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau kekuatan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta arah belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki siswa. Lebih lanjut, menurut Siagian (2012:142) bahwa motivasi belajar adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan yang menyalurkan perilaku, dan sikap seseorang. Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki siswa. Menurut Sardiman (2014:85) mengemukakan bahwa motivasi pada umumnya mempunyai tiga fungsi, yaitu : (1) mendorong manusia untuk berbuat, (2) menentukan arah perbuatan, dan (3) menyeleksi perbuatan. Sedangkan menurut Riduwan (2013:200) menyatakan bahwa fungsi motivasi adalah penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa.

Selain itu, Suprijono (2014:163) menyebutkan bahwa ada tiga fungsi motivasi yaitu : (1) mendorong peserta didik untuk berbuat., (2) menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni kearah tujuan belajar yang hendak dicapai, dan (3) menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dengan menyeleksi kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut.

Motivasi berfungsi sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tugas atau perbuatan tertentu guna mencapai tujuan yang diharapkan secara optimal. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan (Haryanto, 2006:98).

Menurut Sardiman (2014:91-95), menyatakan bahwa guna untuk menumbuh kembangkan motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, berupa 1) memberi angka, hadiah, pujian, dan hukuman, 2) menciptakan situasi belajar saingan/kompetisi, 3) memberikan ulangan dan memberikan hasilnya, 4) menumbuhkan hasrat dan minat untuk belajar.

Motivasi terbagi menjadi dua jenis yakni motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Hal ini senada dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2014:90), mengemukakan bahwa menurut sifatnya, motivasi dalam diri seseorang dapat bersumber dari: (1) dalam diri sendiri yang dikenal sebagai motivasi internal, dan (2) dari luar diri seseorang yang dikenal sebagai motivasi eksternal. Selain itu, Sutikno (2009:72) juga menyatakan bahwa motivasi terdiri atas dua jenis yakni: (1) motivasi intrinsik, dan (2) motivasi ekstrinsik. Berikut ini akan diuraikan jenis motivasi tersebut.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari dalam diri setiap individu sudah

mempunyai dorongan untuk melakukan sesuatu, untuk mencapai tujuan dari kegiatan yang dilakukannya (Sardiman, 2014:89—90). Selain itu, Sutikno (2009:72) mengemukakan bahwa motivasi intrinsik merupakan suatu motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Motivasi ini sering disebut dengan motivasi murni atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam diri siswa, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, mengembangkan sikap berhasil.

Selanjutnya, Sutikno (2009:72) mengemukakan bahwa motivasi intrinsik merupakan suatu motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Motivasi ini sering disebut dengan motivasi murni atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam diri siswa. Dari uraian tersebut, maka diharapkan motivasi intrinsik mampu dikembangkan dalam diri siswa dengan demikian akan memberikan kontribusi yang berguna sehubungan dengan kegiatan belajar yang dilakukannya sehingga siswa dapat menguasai konsep yang diberikan.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar dirinya (Sardiman, 2014:90). Selain itu, Sutikno (2009:73) mengemukakan bahwa motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar. Motivasi ini dibutuhkan di sekolah, sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat atau sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pada pembelajaran ada sebagian siswa yang belum mampu menyadari pentingnya bahan pelajaran yang disampaikan guru, dalam kondisi ini peserta didik bersangkutan perlu dimotivai agar belajar. Guru harus berupaya membangkitkan motivasi belajar peserta didik sesuai dengan keadaan peserta didik itu sendiri. Tidak ada suatu rumus tertentu yang dapat digunakan oleh guru untuk setiap keadaan.

Untuk itu, maka dalam pembelajaran guru bertanggung jawab supaya pembelajaran berhasil dengan baik, karenanya guru berkewajiban membangkitkan motivasi ekstrinsik siswa, selain tentunya orang-orang terdekat dengan siswa itu sendiri, seperti orang tua, saudara dan teman-teman baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah.

Menurut Uno (2011:27) menyatakan bahwa ada beberapa peranan penting dari motivasi belajar dalam pembelajaran, yaitu: 1) peran motivasi belajar dalam penguatan belajar, 2) peran motivasi belajar dalam memperjelas tujuan belajar, 3) peran motivasi belajar dalam menentukan ketekunan belajar. Untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa, maka terdapat indikator motivasi belajar menurut Sardiman (2014:83) adalah (1) Tekun menghadapi tugas. (2) Ulet menghadapi kesulitan. (3) Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah. (4) Mempunyai orientasi kemasa depan. (5) Lebih senang bekerja mandiri. (6) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin. (7) Dapat mempertahankan pendapatnya.

Berkaitan dengan kedua pendapat di atas, maka indikator motivasi belajar yang akan dipergunakan dalam penelitian ini, yakni (a) ketekunan dalam belajar; (b) ulet dalam menghadapi kesulitan belajar; (c) minat dan ketajaman perhatian dalam belajar; (d) prestasi dalam belajar.

5. Kemampuan Menulis Teks Laporan Investigasi

Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Dalam pengertian ini, menulis itu memiliki tiga aspek utama, yaitu pertama, adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai, kedua, adanya gagasan utama atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. Ketiga, adanya sistem pemindahan gagasan itu, yaitu berupa sistem bahasa (Semi 2007:14).

Selain itu, Tarigan (2009:22) menyatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca dan memahami bahasa grafik tersebut. Lebih lanjut menurut Suparno (2009:13) menulis didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Sementara itu, menurut Faris dalam Tarigan (2009:6) mengemukakan bahwa dalam konteks kiat berbahasa (*language art*) menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, sehingga penulis harus mampu memanfaatkan kemampuan dalam menggunakan tata tulis, struktur bahasa, dan kosakata.

Teks laporan investigasi merupakan suatu laporan yang berisi hasil penelitian, pengamatan, atau penyelidikan. Laporan investigasi dibuat berdasarkan fakta yang ada. Untuk membuat laporan investigasi, diperlukan pengamatan langsung ke lokasi, wawancara dengan narasumber, serta mencari informasi dari berbagai sumber (Fransiska, dkk., 2015:6). Selain itu, Saptorini dan Lili (2015:5) teks laporan investigasi dapat didefinisikan sebagai suatu teks laporan yang disusun berdasarkan temuan-temuan fakta atau informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan langsung, atau sumber-sumber bacaan yang dapat dipertanggungjawabkan

yang dilaporkan secara singkat dan padat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh metode pembelajaran *mind mapping* dan motivasi belajar dengan kemampuan menulis teks laporan investigasi. Secara operasional tujuan penelitian ini untuk memperoleh data tentang (1) metode pembelajaran *mind mapping* terhadap pembelajaran siswa (2) motivasi belajar siswa (3) kemampuan menulis teks laporan investigasi.

Berdasarkan data di atas, maka tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui :

1. Pengaruh metode pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan menulis teks laporan investigasi kelas VI SD Yayasan IBA Palembang.
2. Perbedaan kemampuan menulis teks laporan investigasi antara siswa yang memiliki motivasi tinggi yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *mind mapping* dan siswa yang memiliki motivasi tinggi yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI SD Yayasan IBA Palembang.
3. Perbedaan kemampuan menulis teks laporan investigasi antara siswa yang memiliki motivasi rendah yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *mind mapping* dan siswa yang memiliki motivasi rendah yang

pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI SD Yayasan IBA Palembang.

Interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis teks laporan investigasi siswa kelas VI SD Yayasan IBA Palembang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dikemukakan hasil penelitian yang telah diperoleh berdasarkan hasil analisis data yang meliputi deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan, dan pada bagian akhir dikemukakan keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Data

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan perhitungan terhadap skor minimum dan maksimal, skor rata-rata, skor standar deviasi, skor varians dan histogram hasil tes kemampuan menulis teks laporan investigasi pada kelompok motivasi belajar tinggi dan rendah kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Berdasarkan rancangan faktorial dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Hasil Tes Awal Kemampuan Menulis Teks Laporan Investigasi Kelas Eksperimen pada Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi

Hasil tes awal kemampuan menulis teks laporan investigasi kelas eksperimen pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi diperoleh data yang dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1

Deskripsi Data Hasil Tes Awal Kemampuan Menulis Teks Laporan Investigasi Kelas Eksperimen pada Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi

N	Min	Max	Mean		Std. Deviation	Variance
			Statistic	Std. Error		
17	63	92	82,00	2,063	8,507	72,375

diajarkan dengan menggunakan

1. Pembahasan

1) Pengaruh Metode Pembelajaran *Mind Mapping* terhadap Kemampuan Menulis Teks Laporan Investigasi

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai probabilitas (sig) sebesar 0,041 lebih kecil dari nilai sig (2-tailed) 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat terdapat pengaruh metode pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan menulis teks laporan investigasi kelas VI SD Yayasan IBA Palembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *mind mapping* dalam penyampaian materi pada siswa akan memberikan dampak positif bagi siswa dalam menulis teks laporan investigasi sesuai dengan struktur penyusun teks tersebut. Hal ini karena dalam penerapannya metode pembelajaran *mind mapping* metode ini akan membantu siswa aktif dalam mencatat kreatif dengan melibatkan gambar, warna dan simbol (Safitri, 2016:195).

Selain itu, Buzan (2012:6) menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran *mind mapping* dapat membantu dalam banyak hal yaitu : (1) berkomunikasi, (2) menjadi lebih kreatif, (3) menghemat waktu, (4) memusatkan perhatian, (5) mengingat dengan lebih baik, dan (6) belajar lebih cepat dan efisien.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah M, dkk (2018) penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh metode pemetaan pikiran (*mind mapping*) terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa dikelas V MIS Tanjung Tasikmalaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pemetaan pikiran (*mind mapping*) tepat digunakan dalam pengajaran menulis karangan narasi siswa. Selain itu, penerapan metode *mind mapping* mampu meningkatkan kemampuan

siswa dalam menulis, hal ini diungkapkan dari hasil penelitian Aprinawati (2017) menunjukkan bahwa penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan dapat meningkatkan hasil keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IVB SDN 007 Bangkinang.

Namun berbeda dengan penggunaan metode pembelajaran konvensional yang diterapkan dalam pembelajaran menulis teks laporan investigasi cenderung siswa hanya dituntut untuk duduk, mendengarkan penjelasan guru dan mencatat penjelasan guru, sehingga mengakibatkan siswa mengalami kesulitan mereka sulit untuk menuangkan ide-idenya untuk menulis teks laporan investigasi. Selain itu, diperoleh juga data yang menunjukkan siswa mengalami kesulitan dalam menulis terutama menulis teks laporan investigasi antara lain : (1) kesulitan dalam mengungkapkan pendapat secara tertulis, (2) kemampuan kebahasaan yang sangat kurang, (3) kurangnya minat untuk berlatih menulis.

3) Perbedaan Kemampuan Menulis Teks Laporan Investigasi antara Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi yang Diajar dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Mind Mapping* dan Siswa yang Memiliki Motivasi Tinggi yang Diajar dengan Menggunakan Pembelajaran Konvensional

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai probabilitas (sig) sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai sig (2-tailed) 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis teks laporan investigasi antara siswa yang memiliki motivasi tinggi yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *mind mapping* dan siswa yang memiliki motivasi tinggi yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI SD Yayasan IBA Palembang. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Tatalia, dkk (2015) menunjukkan

bahwa kemampuan menulis teks berita siswa bermotivasi belajar tinggi pada kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan pemetaan pikiran (*mind mapping*) lebih baik dari pada kemampuan menulis teks berita siswa bermotivasi belajar tinggi pada kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kemampuan menulis teks laporan investigasi siswa bermotivasi belajar tinggi dengan metode pembelajaran *mind mapping* akan lebih baik dari pada kemampuan teks laporan investigasi siswa bermotivasi belajar tinggi yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional.

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar yang dilakukannya. Pembelajaran tidak akan bermakna jika siswa tidak termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, guru wajib berusaha keras untuk meningkatkan motivasi belajar siswa peserta didiknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka kemampuan menulis teks laporan investigasi pada siswa yang memiliki motivasi tinggi dan yang belajar dengan metode pembelajaran *mind mapping*, lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

4) Pengaruh Interaksi Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Menulis Teks Laporan Investigasi

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai sig interaksi metode pembelajaran dan motivasi belajar sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,05) dengan demikian terdapat pengaruh interaksi antara metode

pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis teks laporan investigasi siswa kelas VI SD Yayasan IBA Palembang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks laporan investigasi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan perlakuan metode pembelajaran *mind mapping* memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan perlakuan metode pembelajaran konvensional. Sebaliknya, kemampuan menulis teks laporan investigasi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dengan perlakuan metode pembelajaran *mind mapping* memperoleh nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dengan perlakuan metode pembelajaran konvensional.

Selain itu, dapat diartikan pula bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih cocok menggunakan metode pembelajaran *mind mapping* dibandingkan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Berbeda halnya dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah lebih cocok menggunakan metode pembelajaran konvensional dibandingkan dengan menggunakan metode pembelajaran *mind mapping* dalam pembelajaran menulis teks laporan investigasi.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa di samping hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dikemukakan sebagai referensi bagi pembaca dan untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini. Keterbatasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas VI SD Yayasan IBA Palembang

sehingga kesimpulan yang diambil hanya berlaku bagi siswa tersebut.

Kedua, waktu pembelajaran. Walaupun pembagian waktu dalam pembelajaran di kelas telah dibagi dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu 2x35 menit, pada pertemuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Ketiga, pengelompokan yang hanya terbagi atas motivasi belajar tinggi dan rendah mengabaikan kelompok sedang yang berada di antara kedua kelompok tersebut, sehingga pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini diperlukan penafsiran secara hati-hati.

Keempat, jenis kegiatan menulis. Aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada kemampuan menulis teks laporan investigasi saja. Sehingga masih belum maksimal mengukur apakah metode pembelajaran *mind mapping* dan motivasi belajar dapat diterapkan pada pembelajaran jenis menulis lainnya. Demikianlah beberapa keterbatasan yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh metode pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan menulis teks laporan investigasi siswa kelas VI SD Yayasan IBA Palembang. Hal ini dibuktikan dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai probabilitas (sig) sebesar 0,041 lebih kecil dari nilai sig (2-tailed) 0,05 sehingga H_a diterima.
2. Terdapat perbedaan kemampuan menulis teks laporan investigasi antara siswa yang memiliki

motivasi tinggi yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *mind mapping* dan siswa yang memiliki motivasi tinggi yang diajarkan dengan menggunakan metode konvensional pada siswa kelas VI SD Yayasan IBA Palembang. Hal ini dibuktikan dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai probabilitas (sig) sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai sig (2-tailed) 0,05 sehingga H_a diterima.

3. Terdapat perbedaan kemampuan menulis teks laporan investigasi antara siswa yang memiliki motivasi rendah yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *mind mapping* dan siswa yang memiliki motivasi rendah yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI SD Yayasan IBA Palembang. Hal ini dibuktikan dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai probabilitas (sig) sebesar 0,028 lebih kecil dari nilai sig (2-tailed) 0,05 sehingga H_a diterima.
4. Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis teks laporan investigasi siswa kelas VI SD Yayasan IBA Palembang. Hal ini dibuktikan dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai probabilitas (sig) sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai sig (2-tailed) 0,05 sehingga H_a diterima.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian, ternyata metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan menulis teks laporan investigasi siswa. Hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa implikasi sebagai berikut.

Pertama, secara keseluruhan tanpa memperhatikan motivasi belajar, kemampuan menulis teks laporan investigasi siswa kelas VI SD

Yayasan IBA Palembang yang belajar dengan metode pembelajaran *mind mapping* lebih baik dari pada siswa yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional.

Kedua, ada siswa dengan motivasi belajar tinggi yang belajar dengan metode pembelajaran *mind mapping*, kemampuan menulis teks laporan investigasi lebih baik dari pada siswa yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam menyampaikan materi pembelajaran perlu memperhatikan tingkat motivasi belajar siswa.

Keempat, temuan penelitian menyatakan bahwa terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi belajar yang memberikan perbedaan pengaruh dalam perolehan kemampuan membuat karya tulis teks laporan investigasi, mengimplikasikan bahwa guru dalam mengajarkan pembelajaran menulis teks laporan investigasi perlu memilih metode pembelajaran yang tepat. Selain memilih metode pembelajaran yang tepat, guru juga harus memperhatikan karakteristik siswa khususnya motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas mengimplikasikan perlunya guru menguasai kedua metode pembelajaran *mind mapping* maupun konvensional dan mengenali motivasi belajar siswa. Hal ini akan memudahkan guru untuk menjalankan program pembelajarannya. Dengan pengetahuan itu, guru dapat mengetahui manfaat suatu metode pembelajaran. Dengan demikian kedua metode pembelajaran ini perlu dikembangkan dalam kemampuan menulis teks laporan investigasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Annisa, Andayani dan Atikah Anindyarini. 2012. Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah

Dasar. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* Volume 1 Nomor 1, Desember 2012.

Ajim, Nanang. 2016. *Struktur Teks Laporan Investigasi. Artikel Online Diakses pada <http://www.mikirbae.com>* Tanggal 03 Desember 2018.

Aprinawati, lis. 2018. *Penggunaan Model Peta Pikiran (Mind Mapping) untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Wacana Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu* Volume 2 Nomor 1 Tahun 2018 .

Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Buzan, Tony. 2012. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia.

Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Budi Utama.

Darusman, Rijal. 2014. *Penerapan Metode Mind Mapping (Peta Pikiran) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa SMP. Jurnal Infinity*, 3(2), 164-173.

Djamarah, Syaiful, Bahri dan Zain, Aswan. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dimiyati dan Mudjiono. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Evayanti, A. M. Dwitha dan Made Sumantri. 2017. *Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Pribadi Siswa Kelas IIIA. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. Vol.1 (1) pp. 42-50.

Fahurrohman dan Sutikno. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Firmansyah, Chaerul. 2017. Pengertian, Struktur dan Contoh Teks Investigasi. Artikel Online Diakses pada <https://galsum.blogspot.com> Tanggal 03 Desember 2018.

Fransiska, Indah, Astrid dan Diana. 2015. *Tematik Terpadu Selamatkan Makhluk Hidup*. Jakarta: Erlangga.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

- Hamalik, Oemar, 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanto. 2006. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendryadi. 2014. *Content Validity. Teorionline Personal Paper*. No. 01/June-2014.
- Huda Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, R dan Nana Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ikhwan. 2018. Struktur Teks Laporan Investigasi. Artikel Online Diakses pada <https://tarbiyatul.com> Tanggal 03 Desember 2018.
- Iskandar Wassid dan Dadang Suhendra. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kadir. 2015. *Statistika Terapan: Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Mariyaningsih, Nining dan Mistina Hidayat. 2018. *Bukan Kelas Biasa*. Surakarta: Kekata Grup.
- Nasution, Mardiah Kalsum. 2017. Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*. Vol. 11, No. 1, 2017; ISSN 1978-8169.
- Nazir, Moh. 2013. *Metode pembelajaran Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ningsih, Wulan Cahya, Marzuki dan Suhardi Marli. 2012. Pengaruh Sistem Pembelajaran Mind Map terhadap Pemerolehan Belajar IPS Kelas V SDN 11 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol 1. No 1 Tahun 2012.
- Ramadhan, Yondra Syukri, Yasnur Asri dan Ermawati Arief. 2017. Pengaruh Teknik Mind Mapping terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 6 No. 2 September 2017; Seri E 416-421.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Refika Aditama.
- Semi, Atar. 2007. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sholihah, Mar'atus. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS di SMA Negeri 8 Malang Semester Genap Tahun Ajaran 2013/2014. *Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sabtu, 07 November 2015.
- Siagian, Sondang P. 2012. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahidah, Nuris. 2015. Metode Pembelajaran Mind Mapping sebagai Upaya Mengembangkan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015*.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Menulis sebagai suatu keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tatalia Ricci Gemarni, Syahrul R dan Ermanto. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Pemetaan Pikiran (Mind Mapping) dengan Mempertimbangkan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Panti. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*. Volume 3 Nomor1, Februari 2015.
- Trianto. 2012. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Uno, Hamzah. B. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardarita Ratu. 2014. *Kemampuan Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Paraton.
- Zakiah M, Siti Ayu, Rustono WS dan Hodidjah. 2018. Pengaruh Teknik Pemetaan Pikiran (Mind Mapping) terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 5, No. 1 (2018).

